

WACANA TUJAJI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUWAWA PROVINSI GORONTALO

Fatmah AR. Umar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: The purpose of this research are explain scheme, actor, setting, and theme of tujaqi discourse in procession of married culture in Suwawa society Gorontalo Province, in the statge of *motlobalango*, *momanato*, and *moponika*. This Researceh is using qualitative approach. The result of this research are (1) scheme of tujaqi discourse in procession of marrid culture Suwawa sosioty Gorontalo Province is using stef forward (benning, middle, and end), (2) actor that involved in tujaqi discourse in procession of married culture Suwawa sosioty Gorontalo Province consist of many components from senior official until masses including children, (3) setting of tujaqi discourse is patterning setting and spontane ous setting, and (general theme of *tujaqi* discourse in procession of married culture Suwawa sosioty Gorontalo Province is struggle, making sacrifice and confession.

Key words: tujaqi, discourse, procession of married culture, Suwawa sosioty

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan skema, aktor, latar, dan tema wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo, baik pada tahap *motlobalango*, *momanato*, maupun *moponika*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, (1) skema penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo menggunakan alur maju bertahap (awal, tengah, dan akhir), (2) aktor yang terlibat dalam penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo terdiri dari berbagai komponen mulai dari pejabat (pemimpin negeri) sampai dengan rakyat jelata termasuk anak-anak), (3) latar penuturan wacana tujaqi adalah latar terpola, dan latar spontanitas, dan (4) tema umum penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo adalah perjuangan, pengorbanan, dan pengakuan serta pengukuhan.

Kata Kunci: Wacana, tujaqi, prosesi adat perkawinan, masyarakat Suwawa

Wacana tujaqi merupakan salah satu wacana budaya yang dapat dikategorikan ke dalam folklor lisan, tradisi lisan, dan sastra lisan. Penuturannya terikat oleh konteks adat dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Tujaqi dikatakan sebagai folklor lisan karena penuturannya secara

lisan diirigi dengan gerak isyarat dan simbol adat tertentu. Folklor menurut Dandjaya (1991:11) terdiri atas *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah

sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Wacana tujaqi dikatakan sebagai tradisi lisan karena tujaqi mengekspresikan dan merepresentasikan kebiasaan-kebiasaan para leluhur di masa lalu tetapi sampai kini masih ada, belum dihancurkan, belum dirusak, belum dibuang, dan belum dilupakan (Sztompka, 2007:70). Tujaqi dikatakan sebagai sastra lisan karena di dalamnya terdapat unsur estetis. Hal sesuai ini dengan yang dikemukakan oleh Sudikan (2001:14), bahwa tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetis.

Tujaqi dilihat dari tata cara penuturannya, merupakan wacana lisan primer, lirik, dan ode (Tuloli, 2003:12). Tujaqi dikatakan wacana lisan primer karena sifat dan cara penyampaiannya secara lisan murni, baik dihafal maupun diciptakan sendiri oleh utoliya. Tujaqi dikatakan wacana lirik karena sifat dan cara penyampaiannya dalam kalimat pendek (frasa atau klausa), dapat diceritakan, dilagukan, dapat diiringi dengan musik, mengutamakan aspek emosi, suasana hati, dan penuh imajinasi. Tujaqi dikatakan wacana ode karena kata-katanya mengandung pujian atau pengagungan, baik kepada Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, kepada kedua mempelai, dan kepada *bubato*, maupun kepada audiens yang hadir pada saat prosesi adat berlangsung.

Secara formal wacana (tujaqi) dapatlah dikatakan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, yang diperoleh oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi (Liliweri (2003:9). Ideologi bisa digunakan untuk membangun atau mempertahankan dominasi sosial, juga untuk mengatur perbedaan dan pertentangan. Ideologi dapat membangun dan mengorganisasi pemikiran sosial dan tindakan suatu kelompok sosial.

Ideologi berbicara mengenai prinsip umum suatu kelompok, pendirian utama, dan kepercayaan aksiomatik. Ideologi secara luas adalah makna yang digunakan untuk kekuasaan (hegemoni).

Ideologi menurut Cavallaro (2004:136) adalah (1) sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan, (2) filsafat, (3) agama, (4) nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang, (5) seperangkat kebiasaan atau ritual, (6) suatu media tempat sebuah budaya membentuk dunianya, (7) ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial, gender atau kelompok ras tertentu, (8) nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dominan, (9) suatu proses sebuah budaya memproduksi makna dan peran-peran bagi subjek-subjeknya, (10) gabungan antara budaya dan bahasa, dan (10) perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya.

Ideologi dilihat dari perspektif Van Dijk memiliki beberapa konsep. Pertama, ideologi adalah kerangka kognitif kompleks yang mengontrol formasi, transformasi, dan aplikasi dari kognitif sosial yang lain, seperti pengetahuan, opini, sikap, dan representasi sosial meliputi prasangka sosial (Van Dijk, 1989:3). Kedua, ideologi merupakan kognisi sosial terkontrol yang merepresentasikan tujuan-tujuan dasar, keinginan, dan nilai-nilai kelompok (Van Dijk 1993:15). Ketiga, ideologi memiliki karakteristik yang bersifat kognitif, sosial, bukan perkara benar atau salah, memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, memiliki variabel manifestasi secara kontekstual, dan bersifat umum dan abstrak (Van Dijk (1995a:3—7). Keempat, ideologi sebagai bentuk khusus dari kognisi sosial yang dirasakan bersama oleh kelompok-kelompok sosial (Van Dijk, 2001:2). Kelima, Ideologi dalam wacana tujaqi berkaitan erat dengan pengetahuan. Semua ideologi berdasarkan pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan berdasarkan ideologi (van Dijk, 2004:26).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data adalah wacana tujaqi yang dituturkan oleh utoliya pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa tahun 2006 – 2008, baik yang dihadiri, diamati, dan direkam langsung oleh peneliti maupun yang telah terdokumentasi melalui buku maupun masih dalam bentuk rekaman video (VCD/DVD). Sumber data adalah utoliya (narator), aktor, dan kreator.

Analisis data dilakukan menggunakan teori eklektik analisis wacana kritis oleh Van Dijk (1993:13—14 dan 2006:1), Dharma (2009:53), dan Titcher, dkk (2009:238). Data yang dianalisis adalah (1) hasil rekaman tuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa berupa kata (diksi), kalimat, bait (paragraf), dan wacana secara utuh, (2) hasil pengamatan tentang skema, tindakan, aktivitas, peristiwa, ekspresi, dan gerakan para aktor serta simbol adat yang menyertai dan disertai penuturan tujaqi, dan (3) hasil wawancara tentang pandangan (ideologi) masyarakat terhadap penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo.

HASIL

Skema

Skema penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo menggunakan alur maju bertahap dari awal, tengah, dan akhir, baik pada tahap *motolobalango* (melamar), *momanato* (hantaran Harta), maupun *moponika* (menikahkan). Skema tahap *motolobalango* bagian awal adalah (i) menyapa *audiens*, (ii) menghormati pemimpin, (iii) memaklumkan, (iv) memohon maaf, (v) memohon izin, (vi) mengagungkan asma Allah SWT, (vii) menunjung tinggi nabi Muhammad SAW, (viii) mengecek kehadiran *audiens*, (ix)

memperjelas identitas *utoliya wolato*, dan (x.) menyerahkan dan menerima simbol adat. Skema tahap *motolobalango* bagian tengah adalah (i) mencari informasi tentang calon mempelai perempuan, (ii) melamar calon mempelai perempuan, (iii) menyerahkan dan menerima simbol adat pelamaran. Skema tahap *motolobalango* bagian akhir adalah (i) memperjelas pembicaraan awal, (ii) berjabat tangan. Skema tahap *momanato* bagian awal adalah (i) mempersiapkan hantaran harta, (ii) membawa hantaran harta, (iii) membawa masuk hantaran harta ke rumah mempelai perempuan, (iv) menghidangkan hantaran harta, dan (v) membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada *audiens*.

Skema tahap *momanato* bagian tengah adalah (i) memohon menyerahkan hantaran harta, dan (ii) menyerahkan dan menerima hantaran harta. Skema tahap *momanato* bagian akhir adalah (i) berjabat tangan, dan (ii) menyerahkan mahar dan *tapagola* kepada mempelai perempuan di kamar *wadaka* (adat).

Skema tahap *moponika* bagian awal adalah (i) memaklumkan dan memohon izin, (ii) menuntun mempelai laki-laki turun dari kendaraan adat, (iii) menuntun mempelai melangkah ke gapura rumah mempelai perempuan, (iv) menuntun mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan, (v) menuntun mempelai laki-laki menaiki tangga adat rumah mempelai perempuan, (vi) menuntun mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan, dan (vii) menuntun mempelai laki-laki duduk di kursi kerajaan. Skema tahap *moponika* bagian tengah adalah (i) memaklumkan dan memohon izin, (ii) membaeat, (iii) menikahkan, dan (iv) membatalkan air wudlu. Skema tahap *moponika* bagian akhir adalah berdoa.

Aktor

Aktor yang terlibat dalam penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan

adalah (i) aktor abstrak, (ii) aktor sebagai narator, (iii) aktor terlibat, (iv) aktor sasaran utama, dan (v) aktor sebagai kreator. Tindakan para aktor adalah (i) tindakan sesuai aturan, (ii) tindakan taktik, (iii) tindakan *move*, dan (iv) tindakan heuristik.

Latar

Latar penuturan wacana tujaqi adalah (i) latar terpola, dan (ii) latar spontanitas. Latar terpola meliputi (a) latar agama, dan (b) latar budaya dan adat istiadat, (ii) latar spontanitas, meliputi (a) latar waktu, (b) latar situasi, dan (c) pengalaman nyata.

Tema

Tema khusus pada tahap *motolobalango* adalah (1) ketauhidan, (ii) kepemimpinan, (iii) kesusahan, (iv) kesungguhan dan keberanian, (v) ketawudluuan, (vi) kesatuan dan persatuan, (vii) kehadiran, (viii) kedemokratisan, (ix) kesepakatan awal, (x.) kearifan dan kebijaksanaan, (xi) ketangguhan, (xii) kegelisahan, (xiii) perencanaan awal, (xiv) kejujuran, (xv) kecekatan dan ketelitian, (xvi) keyakinan, (xvii) kewaspadaan, (xviii) kepercayaan diri, (xix) kehormatan diri, (xx) keikhlasan, (xxi) keraguan, (xxii) kesaksian, (xxii) kedisiplinan. Tema umumnya adalah perjuangan. Tema khusus tahap *momanato* adalah (i) penjagaan dan pengamalan adat istiadat, (ii) pemenuhan hak dan kewajiban, (iii) kesabaran, (iv) keadilan, dan (v) kepedulian. Tema umumnya adalah pengorbanan. Tema khusus tahap *moponikah* adalah (i) kepemimpinan, (ii) ketauhidan, (iii) keterbatasan, (1) *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah!

*Amigiyateya donoqotapu no iz
Jamaqo tatopogiya o tingga bea
bi nopoponogo mai
ni Pak Drs. H. Bakri Oki – Fauzi motolodile
wono keluarga*

(iv) ketaatan, ((v) pedoman dan pegangan, (vi) peradaban, (vii) pembaeatan, (viii) pengakuan, dan (ix) pengukuhan. Tema umumnya adalah pengakuan dan pengukuhan.

PEMBAHASAN

Skema

Skema wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan *masyarakat* Suwawa Povinsi Gorontalo menggunakan skema (alur) maju bertahap (awal, tengah, dan akhir). Skema tersebut merepresentasikan ideologi budaya, yaitu untuk mencapai sesuatu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mencapinya diperlukan (1) perjuangan dan pengorbanan lahir maupun batin, (2) ketaatan terhadap prosedur, aturan, tata cara, dan persyaratan, baik dilihat dari hukum agama, hukum adat, maupun hukum negara, dan (3) kesungguhan, kehati-hatian, ketelitian, kesabaran, keberanian, ketulusan, kejujuran, kesantunan, keuletan, kearifan, kebijaksanaan, ketawudluuan, dan selalu mengingat, menyebut, serta mengagungkan asma Allah SWT dalam setiap derap langkah dan setiap desah nafas.

Mengingat, menyebut, dan mengagungkan asma Allah SWT, antara lain ditandai dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirrabil alamin* sebagaimana tampak pada data berikut.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang
segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian
alam
ini kami telah mendapat izin
tiada lain kedatangan kami pada hari ini
hanyalah diutus
oleh Pak Drs. H. Bakri Oki Fauzi suami
istri
dan keluarga

tayu-tayu mai ode keluarga Bpk Nani Ilahude galu-galumo untuk keluarga Bpk Nani Ilahude semua

(D.C:TMTLB 1, I. 1; TMTLB 4, I. 1-2, II.1, 5 - 8/R2)

Bismillahirrahmanirrahim pada (1) dituturkan oleh *utoliya poniqo* sebelum memulai pembicaraan. *Alhamdulillahirabbil alamin* pada baris (2) dituturkan oleh *utoliya poniqo* setelah mendapat izin dari *utoliya wolato* untuk melanjutkan pembicaraan. Pengagungan seperti ini oleh Rahardi (2009:85) disebut dengan “eks-klamatif”, sedangkan oleh Kridalaksana (2005:120) disebut dengan “interjeksi”. Eksklamatif atau interjeksi adalah pernyataan rasa kagum. Pengagungan yang dilakukan oleh *utoliya* tersebut adalah pengagungan atas sifat Allah SWT Yang Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pilih sayang.

Keutamaan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang artinya “setiap pekerjaan yang mempunyai kebaikan (penting) yang tidak dimulai dengan menyebut *Bismillahirrahmanirrahim*, maka pekerjaan (urusan) itu akan pincang terputus dari rahmat Allah” (HR. Ibnu Hibban dalam Sahli, tt:9). Begitu pentingnya tuturan ini mengiringi setiap aktivitas manusia, sehingga apabila di awal aktivitas lupa mengucapkan kata tersebut kita dianjurkan untuk mengucapkannya pada saat kita teringat akan hal itu dengan mengucapkan *Bismillahi awwalahu wa akhirahu* (Al-Haddad, 2005:83). Pengagungan seperti ini jika dilihat dari perspektif kaum sufi masuk pada nilai-nilai “Mistik-Theistik”, yakni “nilai-nilai ilahiyah” (Mulyana (2004:88).

Di samping itu, skema penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan diiringi dengan simbol-simbol adat, antara lain ayuwa. Ayuwa adalah buah-buah dan kelengkapan lainnya. Sesuai ketentuan adat ayuwa yang dibawa ke rumah mempelai perempuan adalah (1) empat baki limu banga setiap baki empat buah, (2) empat baki nanati setiap baki empat buah, (3)

empat baki nangga setiap baki sebuah buah, (4) empat baki patodo (lumbi, modahago, mopuha) setiap baki terdiri dari dua puluh potong patodo, dan (5) empat baki setiap baki berisi empat biji. Akan tetapi, sekarang ini hampir semua buah-buahan dan isi kebun diikutsertakan dalam hantaran ini. Menurut beberapa informan bahwa hal ini diperbolehkan selama itu bukan merupakan ria.

Kelima simbol adat tersebut memiliki ideologi budaya tertentu. *Limu banga* melambangkan keramahan. *Nanati* melambangkan keterampilan. *Nangga* melambangkan kebahagiaan. *Patodo* melambangkan cinta dan kasih sayang. Bibit kelapa melambangkan sumber kehidupan. Artinya, kedua mempelai diharapkan bisa mengikuti sifat pohon kelapa. Pohon kelapa di manapun dan di karang sekali pun ia bisa hidup. Demikian juga seluruh bagian dari pohon kelapa tersebut mulai dari akar sampai daunnya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Pesan ideologi yang disampaikan oleh sifat pohon kelapa ini adalah kedua mempelai diharapkan dapat berdampingan penuh keharmonisan dan kebahagiaan, baik dalam suka maupun duka. Di samping itu, keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik terhadap keluarga, masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara, baik tenaga, pikiran, dana, dan bahkan nyawa sekalipun. Hal ini dikenal dengan semboyan yang berbunyi “*harata potombulu, batanga pomaya, nyawa podungalo*”. Artinya, harta disumbangkan, raga diabdikan, nyawa dipertaruhkan.

Selanjutnya setiap jenis simbol adat berjumlah empat melambangkan empat unsur kejadian manusia, yaitu *buta* (tanah), *talugo* (air), *dupoto* (angin), *luto* (api). Keempat unsur ini melekat pada setiap diri manusia. Itulah sebabnya sifat manusia

sering berubah-ubah. Dalam satu kali 24 jam, 24 kali juga terjadi perubahan-perubahan.

Aktor

Wacana *tujaqi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa melibatkan banyak aktor (aktor, narator, dan kreator) yang memiliki tugas dan posisi masing-masing. Akan tetapi, mereka tetap mengedepankan musyawarah mufakat, persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan kebersamaan, serta bantu membantu satu sama lain. Interaksi yang mereka bangun adalah interaksi positif, komunikatif, kondusif, kooperatif, dan kompetitif, baik secara horisontal maupun secara vertikal.

Pada situasi dan peristiwa tertentu mereka secara bergantian berada pada posisi yang mendominasi, menghegemoni, dan mendiskriminasi. Posisi seperti ini menurut Darma (2009) disebut dengan “dikotomi dan hirarki”. Akan tetapi dominasi, hegemoni, dan diskriminasi yang mereka gunakan adalah sistem demokrasi terbuka. Kelancaran dan kesuksesan tugas sari salah satu aktor tidak terlepas dari bantuan dan kerja sama dari aktor lainnya. Sebaliknya, kegagalan salah satu aktor merupakan kegagalan semua aktor yang terlibat di dalam prosesi adapt perkawinan dimaksud. Artinya, segala konsekuensinya adalah dirasakan dan merupakan tanggung jawab bersama.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Musa (dalam Sunarto, 2007:50) bersabda, yang artinya “Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti bangunan yakni bagian yang satu menguatkan bagian yang lainnya”. Selanjutnya Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Nu'man Bin Basyir (dalam Sunarto, 2007:50), yang artinya “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling kasih, saling sayang, dan saling cinta mereka adalah seperti sebatang tubuh.

Apabila ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka anggota lainnya ikut merasakan demam dan begadang”.

Aktor, tugas, dan posisi para aktor merepresentasikan dan mendistribusikan ideologi budaya, yakni (i) sistem pemerintahan yang bersifat *monarkikonstitutional*, yakni berakar pada kekuasaan rakyat, (2) sistem pemerintahan yang lebih mengedepankan musyawarah dengan memadukan unsur *feodalisme* yang mendasar pada hubungan kekerabatan, (3) sistem pemerintahan yang lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk *konfederasi* politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (4) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, dan (5) pemerintah (pemimpin atau pejabat) bisa diturunkan oleh DPR (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa keahlian, tugas, jabatan (posisi), dan kepemimpinan seseorang tidaklah mutlak, tidak otoriter, dan tidak pula tak terbatas.

Bertolak dari paparan tentang aktor dan peranannya tersebut, dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya sistem demokrasi di Suwawa pada khususnya sudah terbentuk sejak dahulu. Salah satu ideologi budaya yang direpresentasikan melalui aktor ini adalah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam pengertian yang luas bukan hanya kepemimpinan terhadap terhadap orang lain, tetapi juga kepemimpinan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, setiap orang adalah pemimpin, dan setiap pemimpin adalah bertanggung jawab terhadap yang dipimpinya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya

Setiap kamu adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepmimpiannya. Imam (pemimpin) adalah menjadi pemimpin bagi umatnya (rakyatnya), dan bertanggung jawab atas

kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang wanita (istri) adalah pemimpin terhadap rumah tangganya, dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin harta majikannya, dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Laki-laki itu pemimpin bagi harta benda ayahnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Abdullah Bin Umar dalam Yasin, 2003:235).

Kepemimpinan seseorang perlu dihargai, dihormati, dan dipatuhi. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW berwasiat yang artinya “Tunduk dan tatatilah oleh kalian, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah (yang hitam, keling) yang kepalanya mirip dengan Zabir (anggur kering:tidak rata)” (HR. Imam Bukhari dalam Yasin, 2006:113). Wasiat Rasulullah ini merepresentasikan ideologi budaya bahwa jika kita telah memilih dan mengangkat seorang pemimpin maka hargai, hormati, dan taatilah segala perintahnya kecuali perintah dalam berbuat maksiat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Seorang muslim wajib mendengarkan dan mematuhi perintah yang disukainya atau tidak disukainya selama tidak disuruh untuk mengerjakan kemaksiatan (kajahatan, pelanggaran). Akan tetapi apabila dia disuruh mengerjakan kejahatan, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh dituruti/dipatuhi”.

Menghormati pemimpin dalam konteks prosesi adat perkawinan adalah memberikan penghormatan (*motombulu* atau *monuba*) kepada pemimpin negeri (pejabat struktural) tertinggi yang hadir pada saat prosesi adat perkawinan. Aktivitas *motombulu* atau *monuba* dilakukan oleh (*Ba:langa*) (perantara). *Ba:langa* menurut ketentuan *janji :loqu duluwo* (perjanjian

kerajaan Limboto dan Gorontalo) harus melalui *lahidiya tiyombu* (persetujuan dari leluhur), yakni Suwawa (Abdussamad, dkk (Eds), 1985:60).

Berdasarkan keterangan informan, antara lain Bapak Yasin Naleyda dan Bapak Suleman Patalani serta berdasarkan hasil studi dokumen tertulis (Abdussamad, dkk (Eds), 1985), bahwa *motombulu* memiliki tata cara dan persyaratannya. Tindakan *motombulu* yang berlaku untuk semua yang *ditombulu* (mulai dari gubernur sampai kepala desa/lurah), adalah (1) bersikap sempurna dengan kedua tumit bertemu, (2) berdiri lurus dan pandangan diarahkan kepada yang *ditombulu*, dan (3) kedua tangan dibuka kemudian dipertemukan di tempat tertentu sesuai status yang *ditombulu* disertai dengan anggukan kepala dan bungkukan badan, dan (4) kedua tangan dibuka kembali ke sikap sempurna. Perbedaannya terletak pada batas letak kedua tangan, yakni (1) jika yang *ditombulu* adalah *olongia* (gubernur, bupati/walikota), maka kedua tangan dikepalkan di depan jantung (dada), (2) jika yang *ditombulu* adalah *huhu* (wabup/wawali), maka tangan hanya sampai di mata, (3) jika *wulea no lipu* (camat) yang *ditombulu*, maka tangan hanya sampai di depan bibir, (4) jika *wanaqo punu* (lurah/kepala desa) yang *ditombulu*, maka tangan hanya berhenti di depan dada, dan (5) jika tamu yang *ditombulu*, maka dilakukan penyesuaian dengan kedudukan mereka.

Tindakan dan ekspresi yang dilakukan oleh *potombulu* dan yang *ditombulu* merepresentasikan ideologi budaya tertentu. Pertama, tangan kiri melambangkan lima azas, yakni *agama to talu* (agama pemandu atau pedoman), *lipu peqihulalu* (negeri dijaga dan disanjung), *batanga pomaya* (raga diabdikan), *harata potombulu* (harta disumbangkan), *nyawa podungalo* (nyawa dikorbankan). Tangan kanan melambangkan lima rukun Islam, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat,

dan haji. Selain itu ada juga yang memaknainya bahwa tangan kiri adalah adat dan pemerintah, sedangkan tangan kanan adalah agama dan hukum.

Kedua, tangan sampai di dahi untuk *olongia* (presiden atau gubernur), bermakna bahwa *olongia* atau pemerintah adalah otak. Artinya, presiden atau gubernur sebagai pemikir untuk kepentingan dan kemaslahatan rakyatnya. Tangan sampai di mata untuk *huhu* (bupati/wali kota), bermakna bahwa bupati/wali kota memperhatikan kepentingan rakyatnya secara adil dan bijaksana. Tangan sampai di bibir untuk *wulea no lipu* (camat), bermakna bahwa camat sebagai penyambung lidah (perintah/kebijakan) bupati atau wali kota untuk menyampaikan dan melaksanakan perintah kepada rakyatnya. Tangan sampai di dada (jantung) untuk *wanaqo punu* (lurah/kepala desa), bermakna lurah/kepala desa sebagai pengayom rakyatnya secara tulus dan ikhlas dari sanubarinya. Selanjutnya yang *ditombulu* mengucapkan *subhanallah Azza-wajjallah* sambil menunjukkan telunjuknya mulai dari dada sampai ke atas kepala, atau dengan tangan terbuka di atas kepala. Tindakan ini merepresentasikan ideologi budaya bahwa yang wajib disembah hanyalah Allah SWT. Itulah sebabnya *tombulu* diteruskan kepada pemilikinya, yakni Allah SWT.

Jika ditelaah secara mendalam gerakan-gerakan *motombulu* merepresentasikan ideologi budaya bahwa untuk mengungkapkan suatu maksud tidak harus dengan kata-kata tetapi cukup dengan gerak isyarat (2) *doqogina momalihara no paramata ponaga maqo anya pomalihara ni Pak*

(S.Pa:TMTLB 5, I.2 - 7R2)

(3) *bowoluwo popobinggilo popobantala jabolo maqo peqi tonggalaqa to tangopohi: a bolo maqo hulua to lipu ngopohia*

(As.H:TMTLB 7, I.5 – 9/R8)

tertentu. Artinya, seorang pemimpin tidak hanya banyak berbicara (memerintah dan melarang), tetapi pembicaraan diwujudkan melalui tindakan nyata (sikap maupun perbuatan).

Latar

Wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo menggunakan latar terpola dan latar spontanitas. Latar ini merepresentasikan ideologi budaya bahwa (1) masyarakat Suwawa sampai dengan saat ini masih tetap menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur, (2) apa yang dikatakan sesuai dengan realitas (fakta) dan bukan rekayasa (fiktif), dan (3) setiap orang memiliki kebebasan untuk mengkritik, berargumentasi, dan berdemonstrasi terhadap seseorang termasuk pemerintah/pemimpin. Akan tetapi, kritik, argumentasi, dan demonstrasi itu tetap mengacu pada tujuan utama yang telah ditetapkan dan disepakati bersama serta tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, baik ketentuan berdasarkan hukum agama (Islam), hukum adat istiadat, maupun hukum negara.

Kenyataan yang direpresentasikan melalui wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo, antara lain kekerasan dan penghianatan suami terhadap istri sebagaimana tampak pada data berikut.

bermaksud memelihara gadis cantik
buatlah seperti cara memeliharanya
Bapak

hanya ada yang ditipkan atau dipesan
jangan sampai dipelihara oleh orang lain
jangan sampai disia-siakan
di kampung orang lain

Tuturan *utoliya poniqo* pada data (2) dilatari oleh pengalaman nyata bahwa setelah menikah entah kapan sebulan, dua bulan, setahun, dua tahun, dst) rumah tangga keduanya tidak lagi harmonis karena salah satunya (terutama mempelai laki-laki) mengkhianati sumpah janji yang diucapkan pada saat ijab kabul (akad nikah) dan pembacaan sigat taklik. Data (3) dilatari oleh pengalaman nyata bahwa setelah menikah mempelai laki-laki pulang kampungnya sambil membawa istrinya. Namun setelah di kampung halamannya, istrinya disiasikan dan disiksa. Kenyataan ini tak dapat dimungkiri seperti yang terjadi pada Manohara. Ideologi yang direpresentasikan adalah ideologi kekhawatiran atau mosi tidak percaya.

Tema

Wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa provinsi Gorontalo pada umumnya bertemakan perjuangan, pengorbanan, dan pengakuan serta pengukuhan. Tema perjuangan terdapat pada tahap *motolobalango*. Tema pengorbanan terdapat pada tahap *momanato*. Tema pengakuan dan pengukuhan terdapat pada tahap *moponika*. Ketiga tema itu secara umum merepresentasikan ideologi budaya, yakni (1) tiada manusia tanpa cita-cita dan derita, (2) tiada cita-cita dan derita tanpa perjuangan, (3) tiada perjuangan tanpa pengorbanan, dan (4) tiada perjuangan dan pengorbanan tanpa menghasilkan sesuatu yang patut diakui dan dikukuhkan.

Perjuangan dan pengorbanan, antara lain sebagaimana tampak pada data berikut

(4) *Gumaya namigiatea aneyado ogi taqya o bulotu badaqo ne:guwato o dulu*
yi towuliya namigiyateya ode buli
wagu daqo ne:guwato o buli
yi towuliya namigiyateya ode dulu
 (D.C:TMTLB 1, IV.1-4/R2)

kalau saya umpamakan seperti naik perahu
 seandainya kandas di hulu
 maka kami akan memutar melewati hilir
 seandainya kandas di hilir
 maka kami akan memutar melewati hulu

Data (4) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang tak mengenal kata “menyerah” dalam memperjuangkan sesuatu untuk kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini kesungguhan dan kesatria pihak calon mempelai laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan. Mereka menyatakan seandainya naik perahu kemudian mendapat rintangan di depan mereka akan memutar melewati belakang. Sebaliknya jika mereka mendapat rintangan di belakang mereka akan memutar melewati depan. Pernyataan *utoliya poniqo* tersebut merepresentasikan ideologi budaya bahwa (1) tiada cita-cita tanpa perjuangan, (2) tiada perjuangan tanpa tantangan (3) tiada tantangan tanpa jalan keluarnya, dan (4) gagal melalui jalan yang

satu ada jalan alternatif lainnya yang bisa ditempuh (banyak jalan lain ke Roma).

Secara khusus tema-tema yang terdapat pada setiap tahapan prosesi adat perkawinan merepresentasikan ideologi budaya. Tema khusus pada tahap *motolobalango* merepresentasikan ideologi budaya, antara lain (1) perjas segala sesuatu sebelum bertindak agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penyesalan yang tak berguna di kemudian hari, (2) untuk mencapai sesuatu diperlukan jaminan (benda dan uang), baik sebagai ucapan terima kasih, sebagai ikatan tanda jadi, maupun sebagai jaminan keamanan, (3) kekikiran seseorang tidak hanya ditentukan oleh kekikiran terhadap dirham dan harta bendanya, tetapi juga ditentukan oleh kekikiran dalam mengucapkan salam, berjabat tangan, dan

berwajah ceriah, (4) ketanggungan seseorang tidak ditentukan oleh ketanggungan dalam bergumul dan beradu otot, tetapi ditentukan pula oleh ketanggungan dalam menahan amarah, dan (5) menjaga dan mempertahankan kehormatan dan kesucian diri tidak hanya dilakukan oleh seorang gadis (perawan), tetapi merupakan kewajiban setiap manusia tanpa terkecuali.

Tema khusus pada tahap *momanato* merepresentasikan ideologi budaya, antara lain (1) mempelai laki-laki tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan istrinya, tetapi ia juga berkewajiban memenuhi sebagian kebutuhan orang tua dan saudara-saudara istrinya, serta berkewajiban memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat dan pemerintah setempat, (2) setiap orang berhak menjaga dan menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, (3) perlakukanlah setiap orang secara adil, dan (3) hormati dan hargai jasa orang lain.

Tema khusus pada tahap *moponika* merepresentasikan ideologi budaya, antara lain (1) tiada satu pun di dunia ini yang abadi (jabatan, kehebatan, kejayaan, kekayaan, dan kehidupan), (2) tiada satu pun manusia di dunia ini yang kebal hukum termasuk pemimpin (pemerintah), (3) tiada arif dan bijaksana menegur atau memperingati seseorang di hadapan orang banyak, (4) suatu janji perlu diucapkan dan dikukuhkan di hadapan orang banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Skema, aktor, latar, dan tema wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo merepresentasikan berbagai ideologi budaya yang dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup, baik oleh kedua mempelai maupun oleh seluruh komponen yang terlibat di dalamnya, baik dalam kehidupan berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, maupun beragama.

Akan tetapi ideologi dimaksud mulai terdistorsi, terkontaminasi, dan termarginalkan oleh derasnya arus globalisasi sekarang ini. Akibatnya malapateka dalam berbagai sendi kehidupan sekarang ini tak dapat dipungkiri. Bentrokan fisik dan psikis terjadi tidak saja terjadi pada pasangan suami istri, tetapi juga telah mewabah pada rakyat kecil yang tak berpendidikan dan miskin papah sampai pada mereka yang berpendidikan tinggi, berjas dan berdasi megah. Kasih sayang berubah menjadi tendangan kaki dan tamparan tangan. Demokrasi berubah menjadi demo yang anarkis. Duduk bersama untuk musyawarah mufakat dengan hati yang tenang berubah menjadi maju bersama dengan batu dan tombak serta pedang. Keramahan berubah menjadi kemarahan. Keharmonisan berubah menjadi kebengisan. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, berubah menjadi *Siapa ngana siapa kita*.

Saran

Seluruh unsur yang terlibat dalam penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan (mulai dari pemerintah sampai dengan generasi muda termasuk pendidik dan si terdidik) sudah saatnya duduk bersama untuk menggali, mengkaji, memahami, mengaplikasikan, dan melestarikan, serta memublikasikan ideologi budaya yang terdapat di dalam budaya daerah termasuk wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan. Hal ini dapat dilakukan, antara lain melalui pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, K dan Dali Tahrin, Tuloli Nani, Dujo Djaiz, Musa, Th.A, Kasim, M.M, Polontalo Ibrahim, Mahdang, B.Y, dan Wahidji Habu (Eds). 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo: Penobatan, Penyambutan, Perkawinan, dan Pemakaman*. Gorontalo: Pemda

- Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo bekerja sam dengan FKIP UNSRAT Manado di Gorontalo
- Al-Haddad, Sayid Abdullah Bin Alwi. 2005. *Titian Menuju Akherat*. Surabaya:Amelia
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultur Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Lily Rahmawati. 2004. Niagara:Yogyakarta
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Agama RI. 2001. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV Asy-syfa
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS
- Mulyana, Rokhmat. 2004. *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Elfabeta
- Sahli, Mahfudli. Tanpa Tahun. *Himpunan Ayat-ayat Al-Quran dan Khasiat Basmallah, Surat Al-Fatehah, Ayat Al-Qursi, Surat Al-Ikhlas, Surat Al-Qadri, dan Asma-Ulhusna*. Jakarta:Jakarta. Pustaka Amani
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sunarto, Ahmad. 2007. *Mutiara Hadist Sahih Muslim*. Surabaya: Karya Agung
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Alihamdan. 2007. Jakarta: Prenada Media Group
- Titscher, Stefan dan Michael Mayer, Ruth Wodak, serta Eva Vetter. 2000. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- van Dijk, Teun Adrianus. 1989. *Structures of Discourse and Structures of Power, (Online)*, (<http://www.discourses.org>, diakses, diakses 17 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1993. *Principle of Critical Discourse Analysis (Online)*. <http://www.discourses.org>. Diakses 16 Agustus 2009
- van Dijk, Teun Adianus. 1995a. *Discouse Semantics and Idiology, (Online)* (<http://www.discourses.org>, diakses 16 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 2001. *Discorse, Idiologi, and Context, (Online)*, (<http://www.daneprairie.com>, diakses 11 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrainus. 2004. *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis A Brief Academic Autobiography*. Barcelona:Universitas
- van Dijk, Teun Adrianus. 2006. *Critical Discourse Analysis, (Online)*, (<http://www.discourses.org>, diakses 18 Maret 2008).
- Yasin, Anas. 2008. *Arah Kajian Bahasa:Kaitannya dengan Perkembangan Iptek dan Sosial Budaya*. [File://D:van Dijk/Arah Kajian Bahasa, \(Online\)](http://www.com), (<http://www.com>, diakses 28 Maret 2008).